

## SIMBOLISME DAN MAKNA DALAM RITUAL SUGUH SESAJI KESENIAN JARANAN PEGON KYAI MENGGUNG DI DESA MANGUNHARJO KECAMATAN ARJOSARI

Ayu Kris Sintya<sup>1</sup>, Agoes Hendriyanto<sup>2\*</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

\*Corresponding author email: [rafid,musyffa@gmail.com](mailto:rafid,musyffa@gmail.com)

### Article History

Received: 18 December 2024

Revised: 17 January 2025

Published: 15 February 2025

### ABSTRACT

*The Suguh Sesaji ritual in the Jaranan Pegon Paguyuban Kyai Menggung performance plays an important role in strengthening the identity of the Mangunharjo community, Pacitan. Various elements of the offerings prepared in the Jaranan Pegon performance are believed to have a psychological influence on the performers, thus contributing to a performance that amazes the audience. This study aims to describe the symbolic meaning of the contents of the offerings used in the Suguh Sesaji ritual. This study uses a qualitative descriptive method with a semiotic approach. The results of the study show that the offerings in the Jaranan Pegon performance include various elements, such as incense, frankincense, seven types of flowers, salt, bitter coffee, ingkung chicken, cok bakal, Serimpi and Fanbo perfumes, yellow rice, glutinous rice, two combs of plantain, coconut, and kampung eggs. These elements have symbolic meanings that are passed down from generation to generation, such as delivering prayers, asking for safety, honoring ancestors, attracting sustenance, and keeping away bad things. The myth that developed stated that these offerings can bring spiritual powers, such as genies or spirits, which are believed to make the movements of the players more attractive and interesting. This study emphasizes the importance of understanding the symbolic meaning of offerings as an effort to preserve the Jaranan Pegon tradition and make it more interesting through the unique acrobatic movements of the players.*

**Keywords:** *Sesajen Contents, Jaranan Pegon Art, Semiotic*

Copyright © 2025, The Author(s).

**How to cite:** Hendriyanto, A., & Sintya, A. K. (2025) Simbolisme Dan Makna Dalam Ritual Suguh Sesaji Kesenian Jaranan Pegon Kyai Menggung Di Desa Mangunharjo Kecamatan Arjosari. NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 6(1), 127–141. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3479>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## LATAR BELAKANG

Koentjaraningrat (1994) mengidentifikasi tujuh unsur budaya yang dianggap sebagai cultural universal, yaitu: (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia seperti pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, alat produksi, dan transportasi; (2) mata pencaharian dan sistem ekonomi; (3) sistem kemasyarakatan; (4) bahasa, baik lisan maupun tertulis; (5) kesenian; (6) sistem pengetahuan; dan (7) religi atau sistem kepercayaan.

Kesenian merupakan medium bagi manusia untuk mengekspresikan keindahan dari dalam jiwa. Menurut Turniadi (2017), seni berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan ekspresi, pesan, kesan, dan tanggapan manusia terhadap rangsangan dari lingkungannya. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian perlu dilindungi, dikelola, dan diperkuat keberadaannya agar tetap lestari.

Kabupaten Pacitan di Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu daerah yang menjaga keberlanjutan budaya, termasuk kesenian tradisional. Selain dikenal sebagai destinasi wisata, Pacitan memiliki berbagai warisan budaya yang masih dilestarikan hingga kini. Salah satu kesenian yang terus dipelihara di Pacitan adalah kesenian Jaranan, yang menjadi bagian dari identitas budaya lokal.

Jaranan merupakan tarian yang menggambarkan gerakan penunggang kuda. Penari menaiki kuda yang terbuat dari anyaman bambu seperti yang diungkapkan oleh (Pigeaud, 1991), bahwa tari kuda adalah pertunjukan atau penampilan orang dengan mengapit anyaman yang dibuat dari bambu atau kulit, menirukan kuda atau penunggang kuda.

Jaranan adalah banyak mengandung unsur magis. Selain mengandung unsur

hiburan dan religi, kesenian tradisional Jaranan atau Kuda Lumping ini juga seringkali mengandung unsur ritual (Zulkifli, 2022). Ritual yang dilakukan tidak luput dari adanya sesajen yang disuguhkan.

Sesaji atau sajen merupakan santapan, bunga dan sebagainya yang disajikan kepada makhluk halus sebagai sesembahan. Menurut asal-usul katanya, sesajen berasal dari kata saji (menyajikan), maksudnya dihidangkan (santapan) yang disajikan buat makhluk halus sebagai ungkapan rasa keyakinan manusia (Hikmah, 2014). Pemberian sesajen ini bertujuan untuk persembahan kepada para makhluk halus yang bersemayam di suatu tempat.

Secara umum fungsi sesajen yaitu: 1) sebagai salah satu elemen pemanggil arwah yang akan menempel pada pemain jaranan sehingga menimbulkan kerasukan (*ndadi*); 2) sesajen juga berfungsi sebagai persembahan kepada para leluhur yang berkaitan dengan hajat pertunjukan (Alkaf, 2009).

Sesajen yang disuguhkan kepada makhluk halus saat pementasan Jaranan erat kaitannya dengan mitos yang diyakini memiliki makna tersendiri. Mitos bukanlah sebuah konsep atau ide akan tetapi cara pemberian makna terhadap sesuatu (Septiana R, 2019). Sesajen yang disuguhkan kepada makhluk halus dalam pertunjukan Jaranan ada bermacam-macam. Macam-macam isi sesajen dalam pertunjukan Jaranan memiliki makna simbolik yang mewakili pesan-pesan atau maksud tertentu.

Hasil kajian Azmi Bela Fataya (2024) dalam penelitian berjudul Komodifikasi Kemiskinan di Media Sosial dengan kajian semiotika, menemukan bahwa kedua akun Instagram tersebut menggunakan simbol-

simbol kemiskinan, seperti latar belakang keluarga dan pekerjaan dengan penghasilan rendah, tempat tinggal yang sederhana hingga rusak, serta narasi tentang kesulitan hidup sebagai konsep utama dalam kontennya.

Hasil penelitian (Hastangka, Armawi, 2018) menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, istilah "Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara" dianggap sebagai proposisi yang unik dan tidak lazim dalam konteks sosiolinguistik masyarakat Indonesia. Kedua, penggunaan istilah tersebut, yang mengelompokkan Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, dinilai sebagai kesalahan semantik dan pragmatik. Ketiga, secara penulisan simbol dan tanda, istilah ini bertentangan dengan hakikat kedudukan dan fungsi masing-masing, karena menyamakan keempatnya sebagai "pilar." Keempat, istilah ini mengacaukan sistem tanda dan simbol, terutama makna semiotis dari Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Vanissa P.A. (2024) dalam penelitiannya menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, menunjukkan ikon berupa malam, makanan, dan induk burung; indeks berupa potongan kisah perjuangan tokoh cerita (ayah, ibu, dan empat anak); serta simbol seperti warung dan peternak bebek. Rangkaian tanda-tanda tersebut mencerminkan keprihatinan pengarang terhadap fenomena kemiskinan di masyarakat.

Penelitian Putu Krisdiana Nara Kusuma (2017) menjelaskan elemen visual ditunjukkan melalui gestur, pakaian, dan warna, sedangkan elemen verbal terlihat dalam doa-doa, dan elemen audio berupa bunyi lonceng. Ritual ini juga mengandung makna konotatif yang berkaitan erat dengan ajaran agama Hindu, seperti Tri Murti, Sad

Ripu, dan simbolisme air tirta. Selain itu, ritual ini mencerminkan mitos dan ideologi yang mencakup hierofani, ungkapan religius kolektif, religiusitas, serta agama sebagai bagian dari sistem budaya.

Penelitian Ahmad Riyadi Swandhani, Deddy Wahjudi and Lukitaningsih, (2023) mengungkapkan adanya distorsi pada mitos terkait burung merpati. Burung ini, sebagai penanda, memiliki makna yang erat kaitannya dengan perannya sebagai alat pengiriman surat pada masa lampau. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, makna tersebut dapat dianalisis lebih mendalam untuk mengungkap lapisan mitos yang melekat pada simbol burung merpati tersebut.

Madani, A., Ambarwati, J., & Airlangga (2024) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian mereka untuk mengungkap makna tanda pada iklan kopi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklan-iklan kopi tersebut menciptakan unit-unit denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan gaya hidup khas subkultur anak muda.

Pamela (2021), menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos pada desain undangan pernikahan kelas menengah atas menggunakan metode kualitatif berbasis teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menemukan bahwa desain undangan pernikahan kelas menengah atas umumnya bergaya elegan dan modern, mencerminkan status sosial duniawi sekaligus simbol kepercayaan agama dan budaya.

Penelitian Perdana, I., & Linarto, (2021) Tanuhui bentuk sastra lisan yang berasal dari Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Ceritanya biasanya mengisahkan suatu peristiwa yang bersifat imajinatif atau fiksi, namun sarat dengan pesan moral, nilai pendidikan, dan hiburan. Tradisi ini memiliki kesamaan dengan cerita

turun-temurun di masyarakat Desa Mangunharjo, yang mewajibkan penyajian sesajen sebagai ritual sebelum pelaksanaan pertunjukan jaran pegon.

Penelitian dengan judul “Simbolisme dan Makna dalam Ritual Sugu Sugu Sesaji Kesenian Jaranan Pegon Kyai Menggung Desa Mangunharjo Kecamatan Arjosari” berfokus pada simbolisme isi sesajen dalam ritual Sugu Sugu Sesaji, yang menjadi bagian penting dari kesenian Jaranan Pegon Kyai Menggung. Tema ini cenderung unik karena menggabungkan aspek seni tradisi, praktik ritual, dan simbolisme lokal. Keunikan yakni pada objek penelitian Sugu Sugu Sesaji dalam kesenian Jaranan Pegon, fokus simbolisme pada praktik seni dan ritual, dan kombinasi konteks budaya lokal dan analisis semiotika yang belum banyak dijelajahi dalam penelitian lain.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik meneliti “Simbolisme dan Makna dalam Ritual Sugu Sugu Sesaji dalam Kesenian Jaranan Pegon Kyai Menggung Desa Mangunharjo Kecamatan Arjosari”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman simbolisme, tema, dan konteks (Ahmadi, 2024). Objek sugu sugu sesaji pada ritual pertunjukan jaran pegon. Peneliti berperan langsung sebagai pengumpul data sekaligus partisipan penuh. Setting penelitian bersifat alami, dilakukan tanpa perlakuan khusus, dengan fokus pada makna simbolik isi sesajen dalam ritual Sugu Sugu Sesaji pada Kesenian Jaranan Pegon Paguyuban Kyai Menggung di Desa Mangunharjo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, bertujuan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis, lisan, serta perilaku

yang diamati. Penelitian dilaksanakan dari November 2023 hingga Juni 2024 di Desa Mangunharjo. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber dan dokumentasi berupa foto, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal, buku, skripsi, dan dokumen lain yang relevan. Narasumber utama meliputi Ketua Paguyuban, Pawang atau Bopo Jaranan, Sesepuh Jaranan, serta pemain Jaranan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode deskriptif interpretatif diterapkan dalam tiga tahap penelitian, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Melalui sugu sugu sesaji pada ritual pertunjukan Jaran Pegon, mencerminkan pandangan mereka tentang kehidupan di masa lalu. Hubungan antara manusia dan alam menjadi bagian tak terpisahkan yang memiliki nilai-nilai sakral. Selain itu, hubungan sosial sering digambarkan melalui simbol-simbol seperti binatang, burung, atau kekuatan alam lainnya (Keesing, 1992).

Trikotomi Pierce yang dijelaskan oleh Sobur (2013) dan Danesi (2010) menggambarkan hubungan antara tanda dengan objek acuannya. Tanda-tanda tersebut dibagi menjadi tiga kategori: pertama, ikon merupakan tanda yang dirancang untuk merepresentasikan sumber acuannya melalui simulasi atau kesamaan.

Menurut Burton G. (1995), budaya mencakup berbagai kebiasaan, pandangan dunia, bahasa, sistem kekerabatan, organisasi sosial, serta praktik sehari-hari yang diterima oleh sebuah komunitas.

(Stebbing B., 1999) menambahkan bahwa budaya merupakan totalitas nilai-nilai suatu bangsa yang diwariskan kepada anggotanya melalui proses sosialisasi dan pembelajaran.

Simbolisme menjadi dasar utama dalam komunikasi manusia, karena manusia secara esensial adalah homo symbolicus, makhluk yang menciptakan simbol, konsep, dan mencari makna (Ejizu, 1986:1). Kemampuan ini memungkinkan manusia menggunakan suatu objek untuk mewakili atau merepresentasikan hal lain. Dalam konteks yang luas, bahasa dapat dianggap sebagai bentuk simbolisasi manusia yang paling penting secara universal (Enongene Mirabeau Sone, 2016).

Cuddon (1994) menjelaskan bahwa simbol adalah objek, baik hidup maupun mati, yang mewakili atau menjadi singkatan dari sesuatu yang lain. Dalam sastra, simbol memadukan citra konkret dengan konsep, seperti kata-kata yang merupakan bentuk simbol.

Kajian semiotika Roland Barthes, makna simbolik dibagi menjadi tiga kategori utama: denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes menjelaskan bahwa denotasi adalah sistem signifikasi tingkat pertama yang menghubungkan tanda (signifier) dengan isi yang direpresentasikan (signified) dalam konteks nyata. Denotasi sering kali dianggap sebagai makna langsung atau literal dari suatu tanda. Sebaliknya, konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua yang melibatkan interaksi tanda dengan emosi, perasaan, dan nilai budaya pembaca (Wibowo, 2013).

Selain denotasi dan konotasi, Barthes juga menyoroti aspek mitos dalam tanda. Mitos, menurut Barthes, bukanlah realitas faktual, melainkan sistem komunikasi atau pesan yang mencerminkan dan membenarkan nilai-nilai dominan dalam suatu periode tertentu. Mitos tidak terbatas

pada cerita tradisional dengan pesan moral, tetapi mencakup pesan eksplisit maupun implisit yang ingin disampaikan melalui tanda-tanda tersebut.



Gambar 1. Sesaji pada acara Jaranan  
Berdasarkan hasil penelitian, persiapan ritual suguah sesaji dalam kesenian Jaranan Pegon Kyai Menggung di Desa Mangunharjo, Kecamatan Arjosari, Pacitan, melibatkan berbagai elemen yang memiliki makna simbolis dan spiritual.

## Pembahasan

### A. Dupa

Dupa berdasarkan Kemendikbudristek (2023) secara denotatif merupakan campuran bahan aromatik yang dibakar untuk menghasilkan asap harum. Bentuknya menyerupai lidi atau potongan kayu. Fungsinya sebagai alat dalam upacara keagamaan menunjukkan peran dupa sebagai media yang menciptakan suasana tertentu melalui aroma, tanpa memerlukan interpretasi lebih dalam.



Gambar 2. Dupa

Warna asap yang dihasilkan atau warna kemasan dupa berfungsi sebagai penanda yang memengaruhi interpretasi seseorang terhadap fungsi spiritual dupa..

Makna konotasi dupa dalam konteks suguah sesaji pertunjukan Jaran Pegon, mencerminkan nilai-nilai spiritual yang

dianggap dapat mensucikan tempat pertunjukan dan mendatangkan keberkahan karena keharumannya yang dianggap sakral. Dupa juga dikaitkan dengan penghormatan kepada para leluhur atau roh nenek moyang dengan harapan dapat memberi perlindungan dan keselamatan dalam proses pertunjukan yang akan mendatangkan makhluk halus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Paguyuban Kyai Menggung, **mitos** yang terdapat pada dupa dalam konteks sungguh sesaji sangat erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat setempat yang meyakini dengan membakar dupa akan menghubungkan atau menghantarkan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

## B. Kemenyan

Kemenyan secara denotatif Kemendikbudristek (2019) adalah bahan beraroma wewangian berbentuk kristal, sering dalam wujud dupa atau parfum. Kemenyan untuk memudahkan dalam pemanfaatannya biasa dalam wujud dupa. Kemenyan dalam bentuk dupa akan dibakar untuk membuat aroma dalam pertunjukan berbau kemenyan. Asap dan bau kemenyan dalam pertunjukan Jaranan Pegon, berfungsi sebagai bahan bakar yang menghasilkan asap harum, menciptakan suasana yang khas untuk mendukung elemen ritual dalam pertunjukan.

Secara konotatif, kemenyan memiliki makna mendalam sebagai simbol keharuman yang mencerminkan kesucian dan spiritualitas. Keharumannya sering dimaknai sebagai jembatan yang menghubungkan dunia manusia dengan roh leluhur, memperkuat ikatan spiritual dalam praktik budaya..



Gambar 3. Kemenyan

Menurut kepercayaan yang berkembang, kemenyan memiliki peran simbolis yang mendalam dalam tradisi tertentu. Secara mitos, kemenyan diyakini mampu membersihkan energi negatif di sekitarnya, sekaligus menarik kehadiran roh-roh baik yang dianggap membawa perlindungan dan keberkahan. Dalam konteks pementasan Jaranan, penggunaan kemenyan sebagai bagian dari sesajen memiliki hubungan erat dengan mitos, yang memberikan makna khusus terhadap ritual tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Septiana R. (2019), mitos bukan sekadar konsep atau ide, melainkan cara masyarakat memberikan makna pada suatu hal.

Sebagai bagian dari tradisi, kemenyan dipercaya memiliki kekuatan untuk menghantarkan doa-doa manusia agar lebih cepat diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, kemenyan menjadi elemen penting yang menghubungkan dimensi fisik dan spiritual dalam kehidupan masyarakat yang mempraktikkan tradisi tersebut.

## C. Bunga Tujuh Rupa

Bunga tujuh rupa memiliki makna denotasi yaitu macam-macam bunga dengan jumlah tujuh jenis yang berbeda. Bunga tujuh rupa secara denotatif merujuk pada berbagai jenis bunga yang terdiri dari tujuh macam berbeda. Dalam konteks pertunjukan Jaranan, jenis bunga yang termasuk dalam bunga tujuh rupa antara lain kantil kuning, kantil putih, kenanga, mawar merah, mawar

putih, melati, dan kamboja. Macam-macam bunga tujuh rupa yang digunakan dalam pertunjukan Jaranan meliputi bunga kantil kuning, kantil putih, kenanga, mawar merah, mawar putih, melati, dan kamboja



Gambar 4. Bunga 7 Rupa

Makna konotasi bunga tujuh rupa merupakan simbol kesucian dan keselamatan. Bunga tujuh rupa dianggap hal yang sakral dan positif. Bunga tujuh rupa memiliki makna simbolis yang mencerminkan kesucian dan keselamatan. Kehadirannya dalam tradisi sering dikaitkan dengan nilai-nilai sakral dan energi positif yang diyakini memberikan perlindungan serta ketentraman. Kehadirannya dalam tradisi sering dikaitkan dengan nilai-nilai sakral dan energi positif yang diyakini memberikan perlindungan serta ketentraman.

Menurut mitos yang berkembang, bunga tujuh rupa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan doa dan permohonan kepada Yang Maha Kuasa, mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa. Pacitan juga tidak terlepas adanya pengaruh Hindu dan Budha serta Kejawaen sebelum masuknya Islam, sangat erat dengan bunga 7 rupa.

Septiana R. (2019), mitos tidak hanya sekadar konsep atau ide, melainkan cara masyarakat memberikan makna pada suatu hal. Bunga tujuh rupa juga dipercaya sebagai simbol harapan agar manusia senantiasa mendapatkan keharuman spiritual dari para leluhur, melambangkan penghormatan dan

koneksi dengan tradisi serta warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

#### D. Garam

Makna konotasi dari garam adalah senyawa kristalin yang terdiri dari natrium klorida (NaCl), memiliki rasa asin, mudah larut dalam air, dan terbentuk melalui reaksi kimia antara asam dan basa, di mana atom hidrogen dalam asam digantikan oleh kation dari basa (KBBI (2021)). Sementara itu, makna denotasi garam mengacu pada bahan kimia bercita rasa asin yang biasanya digunakan sebagai bumbu penyedap makanan atau sebagai pengawet untuk mencegah kerusakan bahan pangan.



Gambar 5. Garam

Makna konotasi garam dalam konteks tradisi dan ritual, garam memiliki makna konotatif yang mendalam. Garam sering dianggap sebagai simbol kesucian dan keaslian, mencerminkan elemen yang murni dan tidak terkontaminasi. Selain itu, garam juga dikaitkan dengan kekuatan magis yang digunakan untuk berbagai tujuan spiritual.

Garam dalam ritual pertunjukan Jaran Pegon digunakan sebagai elemen penting yang diyakini dapat memberikan kekuatan spiritual. Fungsinya melampaui kegunaan sehari-hari, menjadi bagian dari tradisi yang memiliki makna simbolis terkait perlindungan dan keberkahan.

Mitos garam dalam pertunjukan Jaran Pegon menjelaskan bahwa garam dipercaya dapat mensucikan tempat dan menetralkan lokasi dari energi negatif atau gangguan spiritual. Keberadaan garam sudah diyakini warga secara turun-menurun.

Keberadaannya dalam pelengkap sesaji sangat berpengaruh kepada kepercayaan diri pemain Jaran Pegon. Pemain Jaran Pegon sebelum pertunjukan biasanya akan dibimbing oleh Tetua Adat sehingga akan menumbuhkan kepercayaan diri sehingga dalam pertunjukannya akan menyerupai tingkah laku dari seekor kuda.

### E. Kopi Pahit

Menurut KBBI (2021) makna kopi adalah biji dari pohon yang banyak dibudidayakan di Asia, Amerika Latin, dan Afrika. Buah kopi diolah dengan cara disangrai dan ditumbuk halus untuk dijadikan bahan minuman. Sementara itu, kopi pahit merujuk pada serbuk kopi yang diseduh dengan air panas tanpa tambahan bahan lain, menghasilkan rasa yang murni dan pahit.

Makna konotasi kopi pahit, dalam konteks pertunjukan Jaranan, kopi pahit memiliki makna simbolis yang kuat. Warna hitam kopi sering dikaitkan dengan elemen mistis atau alam gaib, menjadikannya simbol yang merepresentasikan dunia spiritual yang tak kasatmata

Makna denotatif kopi pahit dalam tradisi jaranan, berfungsi sebagai media simbolik untuk menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib. Keberadaannya dipercaya membantu menciptakan harmoni dan keteraturan selama proses pertunjukan berlangsung.



Gambar 6. Kopi Pahit

Mitos kopi pahit menurut narasumber menjelaskan bahwa kopi pahit dipercaya

memiliki kekuatan magis yang dapat memberikan perlindungan dan keselamatan. Kopi pahit dianggap sebagai alat untuk menghindarkan diri dari gangguan energi negatif atau makhluk jahat yang mungkin mengancam jalannya pertunjukan.

Simbolisme keselamatan dan perlindungan, mengandung kepercayaan terhadap kopi pahit dalam tradisi ini mencerminkan pandangan masyarakat akan pentingnya elemen spiritual dalam menjaga keselamatan. Kopi pahit menjadi simbol yang melambangkan doa dan harapan agar segala gangguan negatif dapat dihindarkan.

### F. Ayam Inkung



Gambar 7. Ayam Inkung

Ayam ingkung (Kemendikbudristek, 2023) merupakan masakan khas Jawa yang menggunakan ayam utuh sebagai bahan utama, dimasak dengan bumbu halus seperti adas manis, jintan, kemiri, ketumbar, lada, dan rempah lainnya. Ayam ini direbus bersama santan kental, gula Jawa, dan asam Jawa hingga kuahnya mengering, lalu disajikan bersama urap dan lalapan.

Ayam ingkung, satu hidangan tradisional khas Jawa yang memiliki makna penting dalam berbagai ritual budaya. Makna denotasi, ayam ingkung merupakan sajian yang terbuat dari ayam kampung utuh yang dimasak dengan aneka rempah dan bumbu tradisional. Hidangan ini sering kali disajikan dalam keadaan utuh sebagai simbol kekhidmatan dan penghormatan terhadap tradisi.

Hidangan ayam ingkung, memiliki nilai sakral dan biasanya disajikan dalam upacara adat atau peringatan hari besar dalam tradisi Jawa. Makna konotasi, ayam ingkung melambangkan kesucian dan keselamatan. Sugh sesaji dalam pertunjukan Jaran Pegon mempunyai makna konotasi yakni makna spiritual yang mendalam, sering kali digunakan untuk menandai peristiwa atau upacara yang dianggap penting. Penyajian ayam ingkung mencerminkan harapan akan keberkahan, perlindungan, dan ketenangan bagi semua yang terlibat dalam ritual tersebut.

Ayam ingkung memiliki fungsi yang tidak hanya sekadar sajian makanan, tetapi juga sebagai bagian dari ritual sakral. Mitos yang berkembang menyebutkan bahwa ayam ingkung dipercaya dapat memberikan keselamatan dan kelancaran selama pertunjukan berlangsung.

Ayam ingkung juga memiliki nilai simbolis sebagai penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini menunjukkan bagaimana budaya lokal memadukan unsur keagamaan dengan kearifan lokal, menciptakan harmoni antara keyakinan spiritual dan adat istiadat. Ayam ingkung menjadi medium yang menggambarkan rasa syukur dan doa yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### I. Cok Bakal



Gambar 8. Cok Bakal

Cok bakal makna denotasi, sebuah sesaji yang terbuat dari berbagai bahan,

antara lain telur kampung, kluwak, kemiri, gambir, daun sirih, dan enjet. Pengertian denotatif, cok bakal terdiri dari bahan-bahan alami yang digunakan dalam upacara atau ritual sebagai bagian dari suguhan untuk roh atau leluhur. Sesaji ini dalam “sugh sesaji dalam pertunjukan Jaranan Pegon” dipersiapkan dengan penuh perhatian dan dipersembahkan untuk tujuan tertentu dalam sebuah pertunjukan atau ritual.

Makna konotatif, cok bakal dalam konteks “sugh sesaji” memiliki makna simbolis yang erat kaitannya dengan pembuangan kesialan atau hal-hal buruk yang ada pada diri manusia. Sesaji berupa “cok bakal” diyakini dapat membersihkan diri dari segala bentuk pengaruh negatif, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam konteks lebih luas, seperti dalam ritual atau pertunjukan seni. Masyarakat Mangunharjo yang masih melestarikan pertunjukan “jaran pegon” harus mempersiapkan cok bakal. Tujuannya sebagai sarana untuk menghilangkan segala kesulitan atau halangan yang ada dalam pertunjukan “jaran pegon”.

Mitos yang berkembang terkait cok bakal, menurut narasumber, untuk memberikan keselamatan dan kelancaran dalam pelaksanaan pertunjukan Jaranan. Cok bakal dipercaya memiliki kekuatan untuk menjaga dan melindungi para pemain dan peserta dari gangguan atau malapetaka yang mungkin terjadi selama berlangsungnya pertunjukan.

### J. Minyak Wangi Serimpi

Secara konotatif, minyak wangi Serimpi memiliki keterkaitan dengan hal-hal yang bersifat gaib. Aroma khas yang dikeluarkan dari minyak wangi ini dianggap memiliki kekuatan spiritual. Minyak tersebut dipercaya dapat mendatangkan energi positif dan menambah keajaiban

dalam suasana yang penuh dengan nuansa mistis. Minyak wangi dalam ritual sugu sugu sesaji dalam pertunjukan jaran pegon berfungsi untuk memperkaya atmosfer pertunjukan yang berhubungan dengan kepercayaan lokal.



Gambar 9. Minyak Serimpi

Minyak wangi Serimpi dianggap memiliki kekuatan mistis karena aromanya yang khas. Keberadaannya tidak hanya sekadar untuk memberi wewangian, namun juga sebagai simbol dari keterhubungan dengan dunia lain, yakni dunia gaib atau spiritual. Aromanya yang menyebar dianggap membawa pengaruh yang lebih dalam daripada sekadar keharuman biasa, menyentuh aspek spiritual yang lebih tinggi. Khususnya pada pemain jaran pegon akan semakin percaya diri untuk menampilkan pertunjukan yang atraktif dan menarik.

Mitos yang berkembang mengenai minyak wangi serimpi, menurut narasumber, adalah bahwa minyak ini dipercaya memiliki kekuatan untuk menyebarkan hal-hal baik. Keharumannya dipercaya bisa menarik energi positif dan menyebarkan kebaikan bagi siapa saja yang terpapar.

### K. Beras Kuning

Beras kuning Kemendikbudristek (2023) memiliki makna denotatif sebagai beras yang telah diberi pewarna alami dari kunyit, yang memberikan warna kuning cerah pada beras tersebut. Warna kuning yang dihasilkan dari kunyit ini menjadikannya berbeda dari beras biasa, dan

memberi kesan khas yang mendalam dalam setiap upacara atau ritual. Beras kuning ini kemudian menjadi bagian tak terpisahkan dalam persiapan sesaji untuk acara-acara tertentu, seperti pertunjukan Jaranan.

Secara konotatif, beras kuning memiliki arti yang lebih mendalam. Beras ini bukan sekadar bahan makanan, tetapi simbol yang digunakan dalam ritual untuk menenangkan dan menghalau energi negatif. Keberadaannya dalam sesaji dipercaya dapat menciptakan perlindungan dan kedamaian, menjaga agar tidak ada gangguan spiritual yang menghalangi kelancaran pertunjukan. Kuning sebagai warna juga sering diasosiasikan dengan kemakmuran dan keberkahan.



Gambar 10. Beras Kuning

Mitos beras kuning dalam pertunjukan Jaranan, menurut narasumber, memiliki fungsi yang sangat sakral. Keberadaannya dianggap sebagai sarana untuk menghormati dan mengenang para leluhur, dengan harapan agar mereka memberikan perlindungan dan berkah kepada para peserta. Beras kuning dalam ritual "sugu sesaji pertunjukan jaran pegon" keyakinan masyarakat setempat, menjadi lambang penghormatan kepada roh-roh leluhur yang diyakini hadir dan memberikan perlindungan bagi kelancaran acara.

Sugu sesaji dalam pertunjukan Jaranan Pegon, dengan isian beras kuning fungsinya agar gangguan spiritual atau energi negatif tidak masuk dalam pertunjukannya. Masyarakat meyakini energy negatoif dapat menghambat

kelancaran dan keselamatan peserta. Beras kuning menjadi simbol perlindungan, yang diyakini dapat menciptakan suasana yang aman dan bebas dari gangguan-gangguan yang tidak diinginkan.

#### L. Beras Ketan



Gambar 11. Beras Ketan

Beras ketan dalam arti denotatif merujuk pada jenis beras yang memiliki tekstur lengket dan kental ketika dimasak (Kemendikbudristek, 2023). Ciri khas beras ketan ini membuatnya mudah menempel dan saling menyatu, memberikan kesan yang berbeda dibandingkan dengan jenis beras lainnya. Sifat lengket dari beras ketan sering digunakan dalam berbagai tradisi dan makanan khas, terutama dalam upacara atau acara adat yang memiliki nilai sakral.

Makna konotatif, beras ketan dianggap sebagai simbol dari kekuatan, keteguhan, dan kebersamaan. Sifat lengketnya, yang membuat butiran-butiran beras ini saling menempel dan tidak mudah terpisahkan, dihubungkan dengan nilai-nilai hubungan yang erat antara individu atau kelompok. Beras ketan, dengan sifatnya yang menyatukan, melambangkan pentingnya kebersamaan dan kekuatan dalam persatuan.

Mitos mengenai beras ketan dalam konteks “suguh sesajen dalam pertunjukan Jaranan Pegon, menurut narasumber tetua adat, mempercayai bahwa beras ketan dapat membawa kelancaran dalam hal rezeki. Keberadaannya dalam sesaji diyakini

memiliki kekuatan untuk memperlancar dan membawa berkat dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan rezeki dan keberuntungan. Uraian tersebut menunjukkan bagaimana simbolisme beras ketan lebih dari sekadar elemen fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual.

Beras ketan dalam tradisi ini dipercaya tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sebagai media yang dapat membawa energi positif, baik dalam hal kelancaran hidup maupun dalam menjaga keharmonisan. Seiring dengan sifat lengketnya, beras ketan juga diartikan sebagai suatu pengikat, yang menyimbolkan hubungan yang tak terpisahkan antara yang memberi dan yang menerima, serta antara manusia dengan kekuatan gaib atau alam.

#### M. Pisang Raja Sebanyak Dua Sisir (*Setangkep*)



Gambar 12. Pisang Raja Sebanyak 2 Sisir

Pisang raja dua sisir (*setangkep*) secara denotatif merujuk pada jenis pisang dengan dua sisir yang biasanya digunakan sebagai bagian dari sesaji dalam ritual “suguh sesaji pertunjukan Jaranan Pegon”. Pisang merupakan tanaman buah yang bisa tumbuh di wilayah tropis termasuk di Pacitan, Jawa Timur.

Pisang raja, dalam konteks pertunjukan kesenian Jaranan Pegon, pisang raja dua sisir digunakan sebagai bagian dari simbolisme yang lebih mendalam. Akhirnya timbul makna konotatif, pisang raja dua sisir

melambangkan kemakmuran, keberlimpahan, dan keberuntungan. Pisang raja dua sisir juga dihubungkan dengan harapan akan kehidupan yang penuh dengan keberuntungan dan kelimpahan, baik secara materi maupun spiritual.

Mitos yang berkembang tentang pisang raja dua sisir, menurut narasumber “tetua adat pertunjukan Jaranan Pegon” mengandung nilai kekeluargaan yang kuat. Pisang ini dianggap sebagai simbol untuk mempererat hubungan antar individu, baik itu di antara pemain Jaranan maupun anggota masyarakat yang terlibat dalam acara tersebut. Pisang raja dua sisir diyakini dapat membawa suasana kebersamaan yang harmonis, serta menyatukan orang-orang dalam satu tujuan yang baik.

## N. Kelapa



Gambar 13. Kelapa

Kelapa berdasarkan Kemendikbudristek (2023) secara denotatif, merujuk pada tanaman tropis yang memiliki berbagai manfaat pada setiap bagiannya. Kelapa muda, yang digunakan dalam suguhan sesaji dalam pertunjukan Jaranan Pegon, menjadi simbol penting dalam ritual tersebut karena kaya akan manfaat dan kegunaan. Kelapa muda dipilih karena dianggap lebih murni dan segar untuk digunakan dalam prosesi tersebut.

Makna konotatif kelapa adalah simbol kelengkapan, karena dari setiap bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan. Makna

tersebut mencerminkan sifat kelapa yang serba guna dan memiliki nilai penting dalam banyak tradisi. Jika dikaitkan dengan konteks suguhan sesaji pertunjukan Jaranan Pegon, kelapa dianggap sebagai lambang dari sesuatu yang lengkap dan penuh berkah.

Menurut tetua pertunjukan Jaranan Pegon Desa Mangunharjo, Pacitan, mitos tentang kelapa dalam pertunjukan, sangat berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur. Kelapa dipercaya sebagai media persembahan yang menyampaikan rasa hormat kepada roh-roh leluhur yang hadir dalam ritual. Penggunaan kelapa dalam sesaji ini dimaknai sebagai bentuk pemikiran yang jernih dan terbuka, yang diharapkan membawa keberkahan pada seluruh jalannya acara.

Keberadaan kelapa juga dipercaya memiliki kekuatan untuk menyatukan rasa persaudaraan di antara para pemain Jaranan. Keberadaan kelapa dalam sesaji dianggap sebagai simbol pemersatu yang dapat mempererat hubungan antar pemain, menciptakan suasana harmonis, dan menjaga kebersamaan selama berlangsungnya pertunjukan.

## O. Telur Kampung

Telur kampung, menurut Kbbi daring Kemendikbudristek (2023) dalam arti denotatif, merujuk pada telur yang dihasilkan oleh ayam kampung atau ayam Jawa. Telur ini sering digunakan dalam berbagai konteks tradisional, termasuk dalam sesaji.



Gambar 15. Telur Ayam Kampung

Makna konotatif telur kampung melambangkan asal-usul kehidupan manusia. Hal ini terkait dengan perbedaan yang ada dalam kehidupan, seperti warna kuning dan putih pada telur, serta simbolik dari perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang mencerminkan keberagaman dalam kehidupan manusia.

Selain itu, telur kampung juga dipercaya memiliki makna yang lebih dalam dalam konteks spiritual dan mitologis. Telur kampung dianggap sebagai simbol yang menggambarkan keseimbangan dan harmoni antara berbagai unsur yang ada di dunia ini.

Mitos mengenai telur kampung menurut narasumber adalah bahwa telur ini memiliki kekuatan untuk menghisap hal-hal buruk atau energi negatif. Dalam pandangan ini, telur kampung dipercaya dapat membersihkan atau menghilangkan pengaruh buruk yang ada di sekitar, memberikan perlindungan dan kedamaian.

## KESIMPULAN

Kesenian Kyai Menggung di Desa Mangunharjo, Kecamatan Arjosari merupakan salah satu aset budaya warisan dari nenek moyang yang harus senantiasa dipelihara dan dilestarikan. Seni tradisional Jaranan memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri sehingga memiliki daya tarik potensial salah satunya yaitu banyak mengandung unsur magis.

Selain mengandung unsur magis, Jaranan Pegon juga mengandung unsur ritual. Ritual yang dilakukan tidak luput dari adanya sesajen yang disuguhkan kepada makhluk halus. Ritual ini biasa disebut dengan ritual Sugu Sugu. Sesaji atau sajen merupakan santapan, bunga, dan sebagainya yang disajikan kepada makhluk halus sebagai sesembahan dalam pertunjukan Jaran Pegon Kyai Menggung di Desa Mangunharjo, Kecamatan Arjosari, Pacitan.

Pertunjukan Jaran Pegon untuk menampilkan atraksi yang tidak normal dilakukan oleh manusia sehingga memanfaatkan ritual sugu sesajen. Dawet adalah minuman menyegarkan yang terdiri dari gula merah cair, cendol, santan, agar-agar, atau mutiara, serta es batu. Selain menjadi pelepas dahaga, dawet memiliki makna simbolis berupa keberkahan, kesegaran, kebersamaan, dan harmoni dalam keberagaman. Mitos, dawet sering dianggap membawa keberuntungan, rezeki yang melimpah, serta sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi. Hidangan ayam ingkung, berupa ayam kampung utuh yang dimasak dengan bumbu tradisional, sering disajikan dalam ritual penting. Ayam ingkung melambangkan kesucian, keselamatan, dan kekhidmatan, sekaligus dipercaya membawa kelancaran acara dan menjadi penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dan leluhur.

Cok Bakal, berupa sesaji dari bahan seperti telur kampung. Secara mitos, sesaji ini diyakini memberikan perlindungan dari gangguan spiritual selama ritual. Minyak wangi tradisional serimpi memberikan aroma harum yang menghadirkan energi positif, menciptakan suasana sakral, serta menghubungkan dunia nyata dengan dunia spiritual.

Beras kuning, yang diberi warna alami dari kunyit, sering digunakan dalam sesaji sebagai simbol kemakmuran, perlindungan,

dan penghormatan kepada leluhur. Secara mitos, beras kuning diyakini mengusir energi negatif dan membawa harmoni dalam ritual. Berbeda dari itu, beras ketan, dengan tekstur lengketnya, melambangkan kekompakan dan kebersamaan, serta dipercaya mempererat hubungan antara manusia, leluhur, dan roh penjaga. Dupa dan kemenyan, dua elemen aromatik, digunakan untuk menciptakan suasana sakral. Dupa melambangkan spiritualitas dan mempercepat terkabulnya doa, sementara kemenyan dipercaya mampu membersihkan energi negatif, menarik roh baik, dan menghubungkan manusia dengan alam spiritual.

Bunga tujuh rupa, melambangkan kesucian dan energi positif, serta sering digunakan sebagai penghantar doa dan penghormatan kepada leluhur. Garam, sebagai simbol kesucian, dipercaya menetralkan gangguan spiritual dan menciptakan ruang aman dalam ritual. Kopi pahit minuman sederhana tanpa gula, masing-masing melambangkan perlindungan dan tantangan hidup. Secara mitos, kopi pahit dianggap memiliki kekuatan magis untuk menangkal energi negatif, sementara teh pahit sering disajikan sebagai penghormatan kepada leluhur demi menjaga kelancaran acara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Riyadi Swandhani, Deddy Wahjudi, dan Lukitaningsih (2023) 'Semiotika Roland Barthes Sebagai Pendekatan Untuk Mengkaji Logo Kantor Pos', *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(1).
- Ahmadi, Alpan, Rozita Ezlinda (2024) Representasi Alam Dan Identitas Perempuan Dalam Novel "Gadis Pantai": Pendekatan ekofeminisme. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*. Vol. 2, No. 4, Desember 2024. DOI: <https://doi.org/10.55681/memace.v2i4.3554>
- Alkaf, M. (2009) 'Spiritualitas Mistis Di Balik Ekspresi Kesenian Rakyat Jaranan', *Jurnal ISI Surakarta*, 1(1).
- Azmi Bela Fataya, D.W.A. (2024) 'Komodifikasi Kemiskinan di Media Sosial. Kajian Semiotika', *Semiotika: Jurnal komunikasi*, 18(1).
- Burton G., dan D.R. (1995) *Between Ourselves*. London: Edward Arnold.
- Cuddon, J.A. (1994) *The Penguin Dictionary Of Literary Terms And Literary Theory*. Harmondsworth: Penguin.
- Danesi, M. (2010) *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Enongene Mirabeau Sone (2016) 'Symbolism Of Place And Cultural Identity In Cameroon, African Identities'. Available at: <https://doi.org/DOI:10.1080/14725843.2016.1154815>.
- Hastangka, Armawi, A.& K. (2018) 'Analisis Semiotika Peirce Dalam Penggunaan Istilah Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara MPR RI', *Litera*, 17(3). Available at: <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/20059>.
- Hikmah, D.N. (2014) *Prosesi Dan Makna Simbolis Topeng Dan Sesaji Dalam Kesenian Cepetan Di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- KBBI (2021) 'Arti Profesionalisme di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)'. Available at: <https://kbbi.lektur.id/profesionalisme>.
- Keesing, M.R. (1992) *Antropologi Budaya : Simbolisme Dan Makna Dalam Ritual...* - 140

- Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbudristek (2019) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Indonesia. Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kemendikbudristek (2023) 'KBBI Daring', in *KBBI*.
- Koentjaraningrat (1994) *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Madani, A., Ambarwati, J., & Airlangga, U. (2024) 'Subkultur Anak Muda Dalam Iklan Kopi Di Indonesia: Kajian Semiotika Roland Barthes', *Semiotika*, 24(1), pp. 212–227.
- Pamela, A.W. (2021) 'Interprestasi Makna Menggunakan Teori Semiotika Pada Karya Desain Undangan Pernikahan Kelas Menengah Untuk Pendidikan Senidan Desain. Jurnal Penelitian Pendidikan UPI, 46-57', *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, 21(3), pp. 46–57. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v21i3.37462>.
- Perdana, I., & Linarto, L. (2021) 'Tanuhui, Sastra Lisan Kalimantan Tengah Yang Mulai Dilupakan.', *Cakrawala Indonesia*, 6(2), pp. 55–61. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.55678/jci.v6i2.540>.
- Pigeaud, T.G. t. (1991) *Pertunjukan Rakyat Jawa (Terjemahan Javaance Volkvertoningen Oleh K. R.T. M Hoesodo Pringgokoesoemo Kepala Perpustakaan Mangkunegaran*. Solo: Pepustakaan Radya Pustaka.
- Putu Krisdiana Nara Kusuma, I.K.N. (2017) 'ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA RITUAL OTONAN DI BALI', *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), pp. 195–217.
- Septiana R (2019) *Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)*. Universitas SAM Ratulangi.
- Sobur, A. (2013) *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stebbing B. (1999) *Learning through Play: A Manual for ECEC Teachers*. Harare: UNICEEF Printers.
- Turniadi, R. (2017) 'Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian Kuda Lumping Di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar', *Jom Fisip*, 4(1), pp. 1–14.
- Vanissa P.A., dan S.M. (2024) 'Kajian Semiotika Cerpen "Malam Masih Panjang, Dan Kalian Akan Merasa Lapar" Karya Masdhar Zainal', *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 25(2). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/semiotika.v25i1.28318>.
- Wibowo, I.S.W. (2013) *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zulkifli, A. (2022) *Makna Simbolik Isi Sesajen Dalam Kesenian Kuda Lumping Paguyuban Puspo Turonggo Mudo Di Desa Tagagiri Tama Jaya Kecamatan Pelangiran*. Universitas Islam Riau.